

Pengaruh Program MAOS (Membaca Asyik Olah *Storytelling*) Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar

Hanik Rista Maida^{*1}, Syarifan Nurjan², Ayu Wulansari³

¹ Universitas Muhaamadiyyah Ponorogo

² Universitas Muhaamadiyyah Ponorogo

³ Universitas Muhaamadiyyah Ponorogo

e-mail: ristamaida0@gmail.com, syarifannr@gmail.com, ayu_lib@umpo.ac.id

Submitted: 02-05-2026

Revised : 01-06-2026

Accepted: 10-07-2026

ABSTRACT. Literacy skills are essential competencies that support students' academic achievement and lifelong learning. However, many elementary school students still experience difficulties in developing reading comprehension and literacy engagement. Therefore, innovative literacy programs are needed to create meaningful and enjoyable learning experiences. This study aimed to determine the effect of the MAOS Program (Membaca Asyik Olah Storytelling) on students' literacy skills at SDN 1 Tranjang Ponorogo. The study employed a quantitative approach using a causal-inferential research design. The sample consisted of 38 fourth-, fifth-, and sixth-grade students who had participated in the MAOS Program. Data were collected through Likert-scale questionnaires and documentation. The data were analyzed using SPSS version 27, including descriptive statistics, validity and reliability tests, normality and linearity tests, simple linear regression, tests for heteroscedasticity, t-tests, and coefficient of determination analysis. The results revealed that the MAOS Program had a positive and significant effect on students' literacy skills, as indicated by a significance value of 0.001 (< 0.05). The regression coefficient of 1.481 indicated that improvements in the implementation of the MAOS Program were associated with increases in students' literacy skills. Furthermore, the coefficient of determination (R^2) of 61% indicated that the program made a substantial contribution to literacy development. The findings suggest that integrating reading activities, storytelling, and digital media can effectively enhance literacy skills and student engagement. Therefore, the MAOS Program can serve as an innovative and practical alternative for literacy learning in elementary schools and may support the development of literacy-based educational programs.

Keywords: MAOS Program, storytelling, literacy skills, digital media, elementary school students.

 <https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i2.1233>

How to Cite Maida, H. R. ., Nurjan, S., & Wulansari, A. (2026). Pengaruh Program MAOS (Membaca Asyik Olah Storytelling) Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 310–327.

PENDAHULUAN

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peran krusial dalam mengakselerasi kemajuan serta kemakmuran suatu negara. Perkembangan sebuah bangsa tidak lagi bertumpu semata-mata pada kelimpahan Sumber Daya Alam (SDA). Aspek penentu yang lebih dominan justru terletak pada kompetensi populasi dalam mengelola potensi alam tersebut secara efektif. Di antara berbagai kecakapan fundamental yang dibutuhkan untuk mendongkrak mutu SDM, kemampuan literasi menjadi salah satu pilar penentu yang paling utama (Harahap et al., 2022; Jumadiyah & Zumrotun, 2024; Khotimah et al., 2024; Siregar & Sapri, 2025). (Hidayati et al., 2024) menyebutkan bahwa Penurunan kapasitas literasi pada peserta didik dipicu oleh kombinasi antara lemahnya dorongan internal, tingkat kecerdasan, serta gairah belajar. Kondisi ini berdampak pada

minimnya partisipasi aktif siswa dan munculnya hambatan dalam mencerna isi bacaan. Situasi tersebut diperparah oleh adanya persepsi bahwa aktivitas membaca merupakan kegiatan yang menjemukan dan kurang menggugah perhatian (Hidayat et al., 2026; Mukaromah et al., 2025). Oleh karena itu, kehadiran media pembelajaran yang kreatif dan mempunyai daya tarik tinggi mutlak diperlukan (Harpiani et al., 2025; Khatimah et al., 2025; Munir & Solihah, 2026; Syafira et al., 2024). Pemanfaatan instrumen digital yang mengintegrasikan materi pembelajaran lewat visualisasi gambar dan video dinamis menjadi alternatif yang sangat aplikatif.

Terkait aktivitas ini, Membaca merupakan aktivitas memahami, menginterpretasikan, dan memperoleh makna dari teks tertulis melalui proses kognitif yang melibatkan pemahaman informasi secara menyeluruh (Lubis et al., 2023; S. Nugraha et al., 2023; Zhalzabilah et al., 2024). Sementara itu, storytelling merupakan aktivitas mendongengkan kembali sebuah informasi yang didapatkan dari proses membaca atau mendengar. Penyampaian pesan tersebut dilakukan dengan merangkai kalimat sendiri yang disesuaikan berdasarkan tingkat pemahaman individu terhadap data yang diterima (Dhera et al., 2024). Selaras dengan pandangan tersebut, konsep literasi kontemporer menegaskan bahwa peserta didik dengan kecakapan literasi yang mumpuni tidak sekadar memahami teks secara tekstual (Arif et al., 2025; Nirmala et al., 2025; Nisa et al., 2025; D. Nugraha, 2024). Siswa juga dituntut untuk mampu bernalar kritis serta mengimplementasikan hasil olahan informasi tersebut dalam mengatasi dinamika kehidupan sehari-hari..

Hambatan literasi pada tingkat sekolah dasar berisiko mengganggu keberhasilan akademis anak secara menyeluruh. Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca cenderung mengalami hambatan dalam memahami isi bacaan dan memperoleh informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran (Safarida et al., 2022). (Nurjan, 2017) menyebutkan bahwasannya Fase krusial dalam perkembangan akademis anak berlangsung pada masa sekolah dasar, saat individu mengalami transisi dari tahapan kognitif konkret menuju operasional formal. Periode perkembangan ini menuntut perhatian khusus agar kapasitas berpikir siswa dapat terstimulasi secara optimal. Melalui pengondisian yang tepat, peserta didik akan mampu mengikuti proses edukasi dengan baik serta mentransformasikan materi pelajaran menjadi pemahaman baru yang aplikatif dan nyata. Implementasi instrumen pembelajaran yang adaptif dapat menjadi strategi efektif dalam memfasilitasi kebutuhan akademis siswa tersebut (Meliana et al., 2025).

Penelitian terdahulu Simbolon et al., (2022) menunjukkan bahwa Implementasi platform digital seperti WhatsApp, Zoom, dan Google Classroom dalam ekosistem pendidikan memberikan dampak multiplikatif terhadap stimulasi keinginan membaca serta kompetensi literasi peserta didik. Kemampuan ini sepertinya bertambah cepat karena media elektronik bisa mengemas materi pelajaran dengan cara lebih menarik dan mudah di akses. Hal tersebut sesuai dengan fokus penelitian ini yang bertujuan mengkaji dampak daripada pemanfaatan teknologi digital terhadap kemampuan literasi siswa. Teknologi digital dianggap sebagai alat bantu penopang pendidikan yang membantu siswa menyerap materi lebih mudah, terbiasa melihat banyak referensi, dan membuat mereka tetap aktif pada kegiatan pembelajaran.

Data lapangan berupa hasil pengamatan dan wawancara bersama tenaga pendidik di SDN 1 Tranjang mengungkap fakta bahwa mayoritas peserta didik pada jenjang kelas IV, V, dan VI masih menghadapi kendala besar saat membaca teks sederhana. Hambatan tersebut terlihat dari kecenderungan siswa yang membaca dengan cara mengeja, kurangnya artikulasi kelancaran, hingga ketidakmampuan merekonstruksi ulang substansi bacaan secara sistematis. Guna mengatasi persoalan ini, para guru di SDN 1 Tranjang Ponorogo memelopori sebuah gerakan edukatif yang didesain untuk mendongkrak kecakapan literasi anak secara bertahap lewat metode yang rekreatif. Inisiatif tersebut diwujudkan melalui Program MAOS (*Membaca Asyik Olah Storytelling*), sebuah skema belajar yang memadukan aktivitas membaca, internalisasi makna teks, serta reproduksi informasi menggunakan teknik bercerita kreatif. Program ini memanfaatkan perangkat digital dalam mendistribusikan materi ajar demi menghadirkan atmosfer pembelajaran yang segar, sekaligus berorientasi pada penguatan kompetensi literasi digital siswa sejak dini.. (Wulansari et al., 2024) menyebutkan bahwa konsep literasi digital tidak boleh direduksi sebatas keterampilan teknis

dalam mengoperasikan internet atau perangkat teknologi semata. Cakupan dari kompetensi ini jauh lebih luas, yakni melibatkan kapasitas individu untuk menyerap, menelaah, memvalidasi, serta merumuskan dan mendistribusikan data secara bijak serta bertanggung jawab.

Skema edukatif ini memicu ketertarikan mendalam bagi peneliti untuk menguji dampak riil dari implementasi program MAOS terhadap kompetensi literasi anak di SDN 1 Tranjang Ponorogo. Penelitian ini berfokus pada tiga indikator utama secara spesifik yaitu, artikulasi, kelancaran membaca, pemahaman teks, serta kemampuan dalam menyampaikan kembali informasi teks secara terstruktur. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan melalui tahapan sistematis dalam membuktikan signifikansi pengaruh program MAOS terhadap kemampuan literasi siswa. Output dari riset ini diproyeksikan mampu menyajikan peta komprehensif mengenai profil literasi peserta didik. Data tersebut nantinya dapat dimanfaatkan sebagai basis rekomendasi dalam merumuskan inovasi pembelajaran, instrumen evaluasi efektivitas program, sekaligus bahan pertimbangan untuk memetakan kebutuhan belajar siswa secara lebih akurat.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial yang memiliki tujuan yakni untuk menjelaskan hubungan kausal antar variable penelitian. Metode penelitian kausal adalah metode penelitian untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependen variable*), dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu program MAOS terhadap variabel terikat yaitu kemampuan literasi siswa (S. Putra et al., 2023). Penelitian inferensial dipilih karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga bertujuan untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh program MAOS terhadap kemampuan literasi siswa berdasarkan hasil analisis statistik yang diperoleh.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Tranjang, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Penentuan lokasi riset didasarkan pada sejumlah pertimbangan strategis yang selaras dengan target capaian penelitian. Alasan utamanya adalah merujuk pada hasil observasi awal yang mana menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa terutama pada indikator membaca, memahami teks, dan menyampaikan isi teks masih kurang dan perlu perhatian khusus. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu dilakukannya suatu perubahan yang inovatif seperti pengimplementasian model belajar yang baru dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Alasan keduanya adalah berkaitan dengan ketersediaannya sarana dan prasarana yang cukup memadai di SDN 1 Tranjang berupa alat teknologi yang dapat membantu pengimplementasian pembelajaran berbasis digital. Hal ini sesuai dengan penerapan Program MAOS (Membaca Asyik Olah *Storytelling*) yang menggunakan media digital dalam proses pembelajaran. Ketiga, sekolah ini memiliki lingkungan belajar yang kondusif serta keterlibatan guru yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran, sehingga memungkinkan implementasi program pembelajaran berbasis literasi dapat berjalan dengan baik.

SDN 1 Tranjang merupakan institusi pendidikan dasar formal di wilayah yang berada di lingkungan pedesaan dengan jumlah siswa yang relatif stabil setiap tahunnya. Kegiatan pembelajaran di sekolah ini masih menggunakan pendekatan tematik dengan bantuan media belajar mulai dari yang sederhana hingga berbasis digital. Kemampuan literasi siswa di SDN 1 Tranjang beragam atau tidak sama. Sebagian siswa sudah lancar membaca hingga mampu memahami teks dan menyampaikannya kembali dengan baik. Tetapi masih terdapat banyak siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam literasi mereka. Maka dari itu, sekolah ini menjadi tempat yang tepat untuk pelaksanaan penelitian yang berfokus pada peningkatan kemampuan literasi siswa. Dengan karakteristik tersebut, SDN 1 Tranjang dianggap relevan dan representatif sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji pengaruh Program MAOS terhadap kemampuan literasi siswa.

Program MAOS ini dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan sekolah dengan frekuensi dua kali dalam satu minggu dengan alokasi waktu 45 menit pada setiap pertemuannya. Pelaksanaan program ini juga mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh sekolah. Implementasi program ini juga dibantu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran mulai dari buku belajar siswa, buku cerita fiksi dari perpustakaan sekolah, dan proyektor digital yang tersedia di sekolah.

Dalam mentransfer substansi materi kepada anak didik, guru mengkolaborasikan isi buku teks dan buku cerita yang formulasinya telah dimodifikasi sesuai dengan tingkat kebutuhan afektif maupun kognitif siswa. Berikut dipaparkan rangkaian sistematis pelaksanaan Program MAOS di SDN 1 Tranjang Ponorogo.

Tabel 1. Alur pelaksanaan program MAOS di SDN 1 Tranjang

Sintaks Pembelajaran MAOS	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Kemampuan Literasi	Waktu
Apersepsi & orientasi	Guru menyapa siswa, memberikan motivasi, serta menjelaskan tujuan pembelajaran melalui media digital (slide/video pembuka)	Siswa siap belajar dan menunjukkan perhatian terhadap pembelajaran	5 menit
Membaca mandiri	Siswa membaca teks cerita melalui media digital (teks interaktif di layar)	Mampu mengenali kata/bunyi tulisan dan mampu memahami isi bacaan sederhana	10 menit
Storytelling interaktif	Guru menyampaikan cerita menggunakan media digital (video storytelling/audio visual interaktif)	Siswa mampu menyimak dan memahami alur serta pesan cerita	10 menit
Retelling & diskusi	Siswa menceritakan kembali isi cerita melalui presentasi sederhana atau rekaman suara/video	Mampu mengungkapkan kembali isi cerita dan mampu menyimpulkan isi bacaan	15 menit
Refleksi & penguatan	Guru memberikan umpan balik dan penguatan melalui media digital (kuis sederhana/slide refleksi)	Siswa mampu merefleksikan isi cerita dan pengalaman belajar	5 menit

Penelitian ini melibatkan sampel penelitian sebanyak 38 peserta didik yang berasal dari jenjang kelas IV, V, dan VI yang telah berpartisipasi aktif dalam Program MAOS. Adapun teknik pengumpulan data diposisikan sebagai prosedur operasional atau langkah taktis yang diaplikasikan oleh peneliti guna menghimpun data empiris yang diperlukan dalam studi ini (S. Putra et al., 2023). Prosedur penghimpunan data primer dijalankan melalui pendistribusian kuesioner secara langsung kepada para peserta didik. Sebelum proses pengisian instrumen dimulai, peneliti memberikan orientasi mendalam mengenai tata cara pengisian angket agar petunjuk teknis dapat dipahami dengan baik dan meminimalkan kesalahan pengisian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket skala Likert yang butir pernyataannya diturunkan secara langsung dari indikator setiap variabel riset. Pada variabel independen, yaitu program MAOS yang mengkolaborasikan aktivitas membaca, storytelling, dan perangkat digital, pengembangan instrumennya disandarkan pada kerangka teori konstruktivisme milik Jean Piaget (1952). Teori tersebut menegaskan bahwa subjek didik mengonstruksi pemahaman intelektual secara mandiri lewat keterlibatan belajar aktif. Indikator yang diadopsi meliputi partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, kapasitas mengaitkan informasi baru dengan pengalaman terdahulu, kecakapan membangun konsep berpikir mandiri, kemampuan bernalar kritis dan kreatif, intensitas interaksi dalam aktivitas edukatif, serta otonomi pribadi dalam mengelola data, yang keseluruhannya telah disesuaikan dengan karakteristik siswa selaku responden (Adi et al., 2024). Sedangkan pada variabel terikatnya yakni kemampuan literasi, instrumen dikembangkan dengan mengacu pada teori Lev Vygotsky, Teori perkembangan kognitif dari Lev Vygotsky relevan dengan kemampuan literasi dalam penelitian ini karena menekankan bahwa literasi berkembang melalui interaksi sosial, bimbingan guru, dan kerja sama dengan teman sebaya selama proses pembelajaran (Suryani, 2021).

Proses pengukuran variabel dalam penelitian ini mengandalkan instrumen kuesioner dengan Skala Likert yang memiliki rentang bobot nilai 1 hingga 5, yang merepresentasikan gradasi respons dari kategori sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Peneliti menguji tingkat validitas setiap butir pernyataan menggunakan formula korelasi *Pearson Product Moment*. Prosedur ini mengorelasikan skor tiap item dengan akumulasi skor total. Kriteria kevalidan indikator terpenuhi

apabila parameter r hitung melampaui nilai r tabel, atau jika angka signifikansinya berada di bawah ambang batas 0,05. Penentuan nilai r tabel mengacu pada jumlah sampel sebanyak 38 responden dengan derajat kebebasan ($df = 38$). Sementara itu, evaluasi terhadap konsistensi instrumen memanfaatkan indeks *Cronbach's Alpha*. Sebuah variabel dinyatakan reliabel secara statistik jika koefisien *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan berada di atas angka 0,600.

Seluruh data yang terkumpul diolah secara komputerisasi melalui aplikasi perangkat lunak spss versi 27. Tahapan pengolahan data diawali dengan penerapan statistik deskriptif untuk menguraikan karakteristik data melalui parameter nilai rata-rata, skor maksimum, skor minimum, standar deviasi, serta pola penyebaran skor (Sulaiman et al., 2024). Prosedur kemudian dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik yang mengintegrasikan uji normalitas, uji linearitas, serta uji heteroskedastisitas. Setelah seluruh asumsi metodologis tersebut terpenuhi, peneliti mengaplikasikan model regresi linear sederhana guna mengukur besaran efek intervensi dari pelaksanaan program maos terhadap kecakapan membaca peserta didik. Peneliti juga menyertakan pengujian hipotesis lewat uji t untuk memvalidasi signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. sebagai langkah akhir, kalkulasi koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur persentase kontribusi nyata dari program maos terhadap kemampuan literasi siswa

RESULT AND DISCUSSION

Result

Penelitian yang dilaksanakan di SDN 1 Tranjang Ponorogo ini dalam pelaksanaannya memiliki jumlah responden sejumlah 38 siswa yang mana mereka merupakan siswa kelas IV, V, dan VI yang telah diberikan perlakuan berupa pelaksanaan program MAOS. Informasi mengenai jumlah dan jenis kelamin siswa dalam setiap kelas akan peneliti sajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Karekteristik Subjek Penelitian

Kelas	Jumlah siswa	Laki-laki	%	Perempuan	%
IV	13	7	18,6	6	16,3
V	16	7	23,3	9	20,9
VI	9	4	9,3	5	11,6
N	38	18	51,2	20	48,8

Hasil Uji Validitas

Uji validitas ini dilakukan untuk memastikan bahwasannya instrumen dalam penelitian dapat mengukur variabel penelitian dengan tepat. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sulaiman et al., 2024). Rangkuman hasil pengujian tersebut dipaparkan secara rinci dalam Tabel 3:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah Item	Nomor Item Valid	Item Tidak Valid	Rentang r Hitung	r tabel	Ket.
Program MAOS (X)	15	P1-P15	0	0,389-0,767	0,3202	Valid
Kemampuan Literasi (Y)	25	P16-P40	0	0,374-0,755	0,3202	Valid

Peneliti menentukan nilai r tabel melalui rumus $df = n - 2$, dengan n sebagai jumlah total sampel. Perhitungan tersebut menghasilkan nilai $df = 38 - 2 = 36$, yang menunjukkan batas

signifikansi pada angka 0,3202. Hasil uji validitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner berstatus valid. Hal ini terjadi karena setiap butir pernyataan memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* di atas 0,3202. Bukti ini menegaskan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner layak menjadi alat ukur untuk indikator variabel program MAOS dan kemampuan literasi.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berfungsi sebagai alat untuk mengukur konsistensi kuesioner yang memuat indikator-indikator dari suatu variabel atau konstruk. Sebuah kuesioner memiliki sifat reliabel jika proses pengambilan data yang dilakukan secara berulang-ulang tetap menghasilkan nilai dan dampak yang konsisten (Forester et al., 2024). Peneliti menetapkan sebuah variabel atau konstruk memenuhi syarat reliabilitas apabila hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Minimal</i>	Keterangan
Program MAOS (X)	0,765	0,600	Reliabel
Kemampuan Literasi (Y)	0,745	0,600	Reliabel

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memenuhi syarat reliabilitas. Variabel program MAOS (X) menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,765, sedangkan variabel kemampuan literasi mencatat nilai sebesar 0,745. Kedua variabel tersebut memiliki nilai yang lebih besar dari batas minimal 0,60. Hasil ini membuktikan bahwa instrumen penelitian tersebut reliabel dan layak untuk mengumpulkan data lapangan.

Hasil Analisis Deskriptif

Peneliti menerapkan analisis deskriptif untuk memetakan data penelitian pada variabel Program MAOS dan Kemampuan Literasi. Proses analisis ini bekerja dengan menghitung nilai mean, median, mode, standar deviasi, nilai minimum, serta nilai maksimum. Peneliti menyajikan seluruh hasil analisis deskriptif tersebut pada Tabel 5:

Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Program_Maos	38	41.00	62.00	52,5526	5.48067
Kemampuan Literasi	38	73.00	119.00	102.9211	10.39330
Valid N (listwise)	38				

Output pengolahan statistik melalui SPSS yang tersaji dalam Tabel 5 menegaskan bahwa ukuran sampel untuk variabel Program MAOS serta variabel Kemampuan Literasi mencakup 38 partisipan didik. Pada variabel Program MAOS, kalkulasi nilai rata-rata (mean) menyentuh angka 52,5526, yang mengindikasikan bahwa implementasi program tersebut berada pada kualifikasi cukup baik. Standar deviasi 5,48067 dengan nilai siswa berada pada rentang 41,00 hingga 62,00 menunjukkan bahwa skor Program MAOS siswa berada pada tingkat penyebaran data yang relatif rendah. Sementara itu, variabel Kemampuan Literasi memiliki skor minimum sebesar 73,00 dan skor maksimum sebesar 119,00 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 102,9211 serta standar deviasi sebesar 10,39330. Nilai standar deviasi ini lebih besar dibandingkan variabel Program MAOS menunjukkan bahwa variasi skor kemampuan literasi siswa lebih beragam.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur statistik untuk memastikan bahwa sebaran data populasi mengikuti pola distribusi normal. Data memiliki distribusi normal jika nilai rata-rata (mean), median, dan modus berkumpul secara sempurna di titik tengah (Ahadi et al., 2023). Penelitian ini menggunakan metode Shapiro-Wilk untuk menguji normalitas data. Peneliti memilih teknik ini karena jumlah sampel penelitian relatif kecil, yaitu di bawah 50 responden. Karakteristik uji Shapiro-Wilk sangat akurat dan sesuai untuk menganalisis data dengan ukuran sampel kecil. Pilihan metodologis ini sejalan dengan prinsip penelitian kuantitatif dari Fatih et al., (2026) yang menyatakan bahwa uji Shapiro-Wilk memberikan hasil lebih akurat pada sampel berukuran kecil hingga menengah. Peneliti menyajikan hasil uji normalitas ini pada Tabel 6:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Program_MAOS	.138	38	.066*	.960	38	.183
Kemampuan_Literasi	.089	38	.200*	.953	38	.114

a. Lilliefors Significance Correction

Temuan uji normalitas Shapiro-Wilk dengan menggunakan program SPSS menghasilkan signifikansi senilai 0,183 untuk variabel X (Program MAOS) dan sebesar 0,114 untuk variabel Y. Kaidah standarisasi dalam penarikan kesimpulan menetapkan bahwa sekumpulan data dinyatakan berdistribusi normal apabila indeks signifikansi (Sig.) melampaui atau sekurang-kurangnya menyamai ambang batas 0,05. Berlandaskan pada kriteria acuan tersebut, seluruh data dalam investigasi ini terverifikasi berdistribusi normal lantaran koefisien signifikansi dari kedua variabel memenuhi nilai minimal serta berada di atas limitasi 0,05. Bukti empiris ini menegaskan bahwa seluruh rangkaian data penelitian telah meloloskan persyaratan uji asumsi klasik pada dimensi normalitas.

Hasil Uji Linearitas

Peneliti menerapkan uji linearitas untuk mengetahui keberadaan hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat (Syarifuddin Sulaiman, et.al., 2024). Hasil dari pengujian linearitas ini akan tersaji pada Tabel 6:

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Literasi * Program_Maos	Between Groups	(Combined)	3311.346	14	236.525	7.937	.001
		Linearity	2436.749	1	2436.749	81.768	.001
		Deviation from Linearity	874.598	13	67.277	2.258	.089
	Within Groups		809.583	17	47.623		
	Total		4880.342	37			

Berdasarkan temuan uji linearitas, ditemukan bahwa signifikansi Linearitas adalah 0,001, yang menyiratkan adanya hubungan linear yang kuat antara Program MAOS dan Keterampilan

Literasi siswa. Selain itu, nilai signifikansi Deviation from Linearity mencatat angka 0,089 atau lebih besar dari 0,05. Angka ini menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan pada hubungan linear tersebut. Hubungan antara Program MAOS dan Kemampuan Literasi terbukti bersifat linear, sehingga peneliti memerlukan model regresi linear sederhana untuk analisis selanjutnya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Program MAOS memiliki pola hubungan yang stabil terhadap kemampuan literasi siswa. Artinya, setiap peningkatan kualitas pelaksanaan program, seperti kegiatan membaca, memahami cerita, dan storytelling interaktif, cenderung memberikan pengaruh yang searah terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Simbolon et al., 2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media digital dengan meningkatkan kualitas pelaksanaan akan berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar serta dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Peneliti melakukan pengujian ini untuk memastikan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Kondisi bebas heteroskedastisitas membuat model memiliki validitas kuat untuk analisis pada tahap berikutnya. Penelitian ini mendeteksi heteroskedastisitas menggunakan metode uji Glejser. Prosedur ini bekerja dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Tabel 8 menyajikan rincian hasil pengujian asumsi klasik tersebut secara lengkap:

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized B	Coefficients Std. Error			
(Constant)	4.620	5.972		.774	.444
PROGRAM_MAOS	.012	.113	.018	.107	.916

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan output pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser yang tertera pada Tabel 8, diperoleh parameter signifikansi untuk variabel Program MAOS sebesar 0,916. Nilai probabilitas yang dihasilkan tersebut terbukti melampaui batas minimal taraf signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05. Berlandaskan pada temuan empiris ini, model regresi yang dikembangkan dalam penelitian terverifikasi bersih dari indikasi gejala heteroskedastisitas. Hasil tersebut mengonfirmasi bahwa varians dari residual pada model regresi memiliki sifat yang konstan atau homogen. Oleh karena itu, konstruksi model penelitian ini telah meloloskan prasyarat uji asumsi klasik yang diperlukan demi memenuhi kelayakan tahapan uji linearitas serta analisis regresi selanjutnya.

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana berfungsi untuk mendeteksi pola hubungan kausalitas antara satu variabel dependen dan satu variabel independen. Melalui pendekatan statistik ini, peneliti dapat mengukur arah sekaligus besaran pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Tabel 7 memaparkan rincian rangkuman hasil estimasi koefisien regresi linear sederhana dalam penelitian ini:

Table 7. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized B	Coefficients Std. Error			
1 (Constant)	25.106	10.432		2.407	.021

PROGRAM_MAOS	1.481	.197	.781	7.499	<.001
--------------	-------	------	------	-------	-------

a. Dependent Variable: Kemampuan Literasi

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana di atas, didapat persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = a_1 + b_1 X_1$$

$$Y = 25,106 + 1,481X_1$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, peneliti memperoleh persamaan $Y=25,106 + 1,481X$. Persamaan ini menghasilkan beberapa kesimpulan model regresi sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta Nilai konstanta sebesar 25,106 menunjukkan bahwa apabila program MAOS (X) tidak berjalan atau bernilai nol, maka skor kemampuan literasi (Y) siswa menetap pada angka 25,106.
2. Koefisien Regresi dan Arah Hubungan Nilai koefisien regresi sebesar 1,481 menghasilkan persamaan $Y = 25,106 + 1,481X$. Angka ini menunjukkan arah hubungan yang positif, di mana setiap kenaikan satu satuan pada variabel program MAOS akan mendongkrak nilai kemampuan literasi (Y) sebesar 1,481.
3. Kesimpulan Kontribusi Variabel Model regresi ini membuktikan bahwa variabel program MAOS memiliki dampak positif yang signifikan terhadap variabel Y. Dengan demikian, implementasi program MAOS secara nyata berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

Hasil Uji t

Peneliti menerapkan uji t untuk mendeteksi pengaruh parsial dari variabel independen (Program MAOS) terhadap variabel dependen (kemampuan literasi siswa) (S. Putra et al., 2023). Hasil dari pengujian t tersebut akan tersaji pada Tabel 9:

Tabel 9. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.106	10.432		2.407	.021
PROGRAM_MAOS	1.481	.197	.781	7.499	.001

a. Dependent Variable: Kemampuan Literasi

Capaian pengujian parsial melalui uji t membuahkan nilai t hitung mencapai 7,499 disertai besaran indeks signifikansi bernilai 0,001. Angka probabilitas tersebut berada jauh di bawah ambang batas alpha yang diisyaratkan dalam riset ($0,001 < 0,05$). Berlandaskan pada output data tersebut, ketetapan statistik yang ditetapkan ialah menolak H_0 dan menerima H_1 . Bukti empiris ini mengonfirmasi bahwa Program MAOS memberikan dampak positif serta signifikan bagi kemahiran literasi anak didik di SDN 1 Tranjang. Pola hubungan yang bersifat searah ini mengindikasikan bahwa setiap upaya optimalisasi serta peningkatan intensitas pengerjaan Program MAOS dalam kegiatan belajar akan secara nyata mendongkrak kompetensi literasi siswa.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Peneliti menerapkan uji koefisien determinasi untuk mengukur persentase kontribusi variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen pada model regresi. Nilai koefisien ini menunjukkan tingkat ketepatan prediksi dari model hubungan kausalitas yang dibangun. Tabel 11 menyajikan rangkuman hasil estimasi koefisien determinasi tersebut secara sistematis:

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.781 ^a	.610	.599	6.58284

A. Predictors: (Constant), Program_Maos

B. Dependent Variable: Kemampuan Literasi

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,781. Angka ini membuktikan bahwa hubungan antara variabel Program MAOS (X) dengan kemampuan literasi siswa (Y) masuk dalam kategori kuat dan positif. Hubungan yang searah ini menandakan bahwa pelaksanaan Program MAOS yang semakin optimal di sekolah akan meningkatkan pencapaian kemampuan literasi peserta didik.

Hasil analisis regresi tersebut membuktikan bahwa Program MAOS memberikan dorongan yang sangat kuat terhadap peningkatan kecakapan literasi siswa. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,610 atau 61% menunjukkan bahwa efektivitas penerapan Program MAOS memengaruhi sebagian besar variasi kemampuan literasi siswa di SDN 1 Tranjang. Sementara itu, faktor-faktor eksternal lain di luar model penelitian ini memengaruhi sisa persentase sebesar 39%.

Discussion

Temuan empiris penelitian melalui uji analisis regresi linear sederhana menghasilkan angka signifikansi sebesar 0,001. Nilai probabilitas tersebut berada jauh di bawah ambang batas α 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa Program MAOS memberikan pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Koefisien regresi (b) tercatat sebesar 1,481. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pelaksanaan Program MAOS secara konstan akan meningkatkan skor kemampuan literasi peserta didik sebesar 1,481 poin. Sementara itu, nilai koefisien korelasi mencatat angka sebesar 0,781. Indeks ini menegaskan bahwa hubungan kausalitas antara variabel Program MAOS dan tingkat kemampuan literasi siswa masuk dalam kategori sangat kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif konstruktivisme dari Jean Piaget. Teori tersebut menegaskan bahwa siswa tidak menyerap struktur pengetahuan secara pasif. Sebaliknya, siswa membangun pengetahuan tersebut secara aktif melalui stimulasi pengalaman belajar yang bermakna serta interaksi intensif dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, Program MAOS berfungsi sebagai ruang interaktif dan penyedia stimulus lingkungan yang memfasilitasi siswa untuk mengonstruksi kecakapan literasi mereka secara mandiri dan berkelanjutan (Iswara et al., 2025). Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan program MAOS ini, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang aktif melalui kegiatan membaca, memahami, serta mengolah dan menyampaikan informasi dari teks atau bacaan. Keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran ini menstimulasi kemandirian mereka untuk membangun pemahaman baru sesuai prinsip konstruktivisme. Melalui aktivitas mandiri yang terstruktur tersebut, optimalisasi kompetensi dan kemampuan literasi siswa dapat dicapai secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Wiarsih et al., (2025) menegaskan bahwa aktivitas membaca cerita yang diikuti dengan menceritakan kembali menggunakan bahasa sendiri merepresentasikan proses konstruksi struktur pengetahuan baru bagi peserta didik. Proses ini dibangun secara mandiri berdasarkan akumulasi pengalaman empiris yang diperoleh sepanjang aktivitas pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks tersebut, Program MAOS terbukti memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Efektivitas program ini terletak pada kemampuannya menstimulasi pembiasaan membaca secara rutin dan mendalam. Pola aktivitas yang konsisten ini memaksa peserta didik untuk tidak sekadar melafalkan teks, melainkan memahami substansi isi bacaan secara komprehensif, sehingga mampu memicu perkembangan daya berpikir

kritis siswa. (Irwan & Kamarudin, 2021) menyatakan bahwa intensitas dan konsistensi keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi secara berkelanjutan berbanding lurus dengan peningkatan kompetensi mereka. Frekuensi pembelajaran yang tinggi dan berkesinambungan terbukti secara empiris mampu menajamkan keterampilan kognitif siswa, khususnya dalam memahami substansi bacaan serta merekonstruksi dan menyampaikan kembali informasi tersebut menggunakan artikulasi bahasa mereka sendiri.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Irwan dan Kamarudin (2021) serta Aulia et al., (2025). Kedua penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pembiasaan program membaca di sekolah dasar terbukti memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Keberhasilan dari Program MAOS dapat ditentukan dari peran aktif siswa secara langsung pada kegiatan pembelajaran membaca dan memahami isi bacaan. Melalui MAOS ini, siswa tidak hanya membaca saja tetapi mereka juga berusaha memahami dan kemudian menyampaikan kembali isi dari bacaan tersebut. Semakin sering mereka membaca berbagai macam bacaan, maka mereka bisa memperluas kosakata, pemahaman informasi yang baik, serta kemampuan berpikir kritis yang meningkat sehingga dapat mendukung kemampuan literasi mereka.

Selain itu, penelitian (Menge et al., 2025) juga menyimpulkan bahwa program literasi sekolah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan literasi siswa melalui pembiasaan membaca secara konsisten. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada temuan empiris mengenai pengaruh positif program intervensi literasi terhadap kemampuan literasi peserta didik. Namun, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus program yang berjalan. Penelitian ini secara spesifik mengkaji Program MAOS sebagai bentuk inovasi pembiasaan literasi yang diterapkan secara khusus sesuai karakteristik dan kebutuhan lingkungan sekolah objek penelitian

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 7,499 dengan indeks signifikansi 0,001. Nilai probabilitas tersebut berada di bawah ambang batas alpha 0,05 ($0,001 < 0,05$). Angka ini membuktikan bahwa Program MAOS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi siswa. Temuan empiris ini sekaligus mendukung teori membaca dari Tarigan (2008). Teori tersebut menegaskan bahwa membaca merupakan suatu proses kognitif untuk memperoleh serta memahami pesan penulis melalui media bahasa tulis. Dengan program MAOS, maka siswa terlibat secara aktif pada kegiatan membaca, memahami, dan menyampaikan isi dari bacaan. Aktivitas ini dinilai dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi mereka seperti kemampuan membaca, memahami informasi, serta mengembangkan keterampilan literasi mereka. (Harahap et al., 2022). Pada penelitian ini, kegiatan membaca siswa tidak hanya dengan membaca teks saja, tetapi mereka diajak untuk memahami isi bacaan, dan kemudian menjawab pertanyaan berdasarkan teks tersebut, kemudian selanjutnya mereka dapat menceritakan atau menyampaikan isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, siswa didampingi agar dapat menghubungkan informasi yang diperoleh dari bacaan dengan pengalaman sehari-hari, sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Teori sosiokultural dari Lev Vygotsky menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung sangat memengaruhi perkembangan kemampuan kognitif siswa. Vygotsky menekankan interaksi sosial dan kolaborasi dengan lingkungan sekitar sebagai faktor penentu untuk menstimulasi potensi akademis peserta didik (Suryani, 2021). Dalam konteks ini, Program MAOS berperan sebagai lingkungan belajar yang kondusif (scaffolding). Program ini menjembatani siswa untuk meningkatkan kompetensi literasi melalui interaksi aktif dengan guru, teman sejawat, dan beragam teks bacaan. Peran aktif lingkungan ini membantu siswa melewati Zone of Proximal Development (ZPD). Alhasil, siswa dapat mencapai tingkat pemahaman kognitif dan literasi yang lebih tinggi secara optimal (Dimyathi et al., 2025; Kabalmay et al., 2025; T. Putra & Firman, 2025; R & Thohir, 2024; Saputera et al., 2025).

Pemanfaatan media digital pada program MAOS, misalnya storytelling dengan menggunakan video dan slide interaktif, berdampak positif bagi proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan media tersebut dapat membantu menarik minat dan motivasi belajar siswa sehingga

mereka menjadi lebih antusias dalam mempelajari materi. Temuan empiris ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa implementasi media berbasis digital di sekolah dasar secara signifikan mempercepat internalisasi kemampuan membaca dan memahami teks pada anak. (Simbolon et al., 2022) menyatakan bahwa penggunaan media digital dalam proses pembelajaran bisa meningkatkan minat membaca dan literasi anak. Berkat adanya teknologi, proses belajar bisa dianggap sebagai hal yang menyenangkan, mudah dimengerti, dan membangkitkan semangat. Penggunaan media cerita digital terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran (Arindya Naresti et al., 2024; Naufalin et al., 2026; Nirmala et al., 2025; Suryawati et al., 2025; Syafira et al., 2024). Dalam penelitian ini, manfaat serupa juga ditemukan pada penerapan Program MAOS yang memadukan kegiatan membaca, storytelling, dan media digital untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Penelitian terdahulu lainnya juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa transformasi media konvensional ke bentuk digital mampu mereduksi kejenuhan belajar siswa. Melalui visualisasi yang dinamis, teknologi digital berhasil menyederhanakan teks-teks yang kompleks menjadi informasi yang lebih konkret. Dampaknya, peserta didik lebih mudah mengonstruksi pemahaman baru dan memiliki retensi ingatan yang lebih kuat terhadap materi bacaan. Nurhidayah & Wibowo, (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan digital storybook pada siswa sekolah dasar mampu meningkatkan kemampuan literasi digital dan pemahaman membaca secara signifikan. Integrasi teks naratif dengan elemen multimedia interaktif dalam buku cerita digital tersebut efektif menstimulasi fungsi kognitif anak untuk mencerna alur cerita. Proses ini mempercepat penguasaan kosakata dan kedalaman pemahaman bacaan. Secara simultan, aktivitas ini melatih kesiapan teknis serta adaptabilitas peserta didik dalam mengoperasikan perangkat dan memilah informasi di era digital.

Selain itu, Meliana et al., (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media digital berbasis web dapat mengembangkan kemampuan literasi lisan siswa sekolah dasar melalui aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif. Interaksi dua arah pada platform digital merangsang peserta didik untuk lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide, berkomunikasi, dan menyampaikan kembali informasi secara verbal. Kembali pada hasil estimasi statistik, perolehan nilai koefisien beta sebesar 0,781 menunjukkan bahwa pengaruh Program MAOS terhadap kemampuan literasi siswa berada pada kategori yang kuat. Berdasarkan seluruh rangkaian pengujian linear tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa hipotesis alternatif (H_1) resmi diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menegaskan secara empiris bahwa Program MAOS merupakan instrumen pembelajaran yang valid dan signifikan dalam memacu peningkatan kualitas literasi siswa.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai R Square (R^2) tercatat sebesar 0,610 atau 61%. Indeks determinasi tersebut membuktikan bahwa variabel Program MAOS memberikan kontribusi simultan sebesar 61% terhadap variasi kemampuan literasi siswa. Berdasarkan kriteria statistik, angka tersebut masuk ke dalam kategori kuat atau tinggi. Di sisi lain, keunggulan Program MAOS didukung pula oleh penerapan metode pembelajaran berbasis storytelling. Fadillah & Dini, (2021) menjelaskan bahwa aktivitas mendengarkan, merangkum, dan mengartikulasikan kembali jalinan cerita terbukti efektif memicu penalaran logis serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis pesan. Melalui ruang diskusi dan presentasi verbal yang interaktif, metode ini sekaligus melatih keterampilan komunikasi peserta didik secara aktif. Penyerapan kecakapan literasi pun dapat berjalan secara lebih komprehensif dan multidimensional.

Sundari et al., (2025) menjelaskan bahwa penggunaan video digital storytelling dengan bantuan media visual dapat membantu siswa memahami alur cerita sekaligus meningkatkan kemampuan berbicara. Pembelajaran berbasis storytelling juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Penelitian Khalimatu et al., (2022) menunjukkan bahwa metode storytelling dalam pembelajaran sekolah dasar membantu siswa lebih aktif dalam mengungkapkan ide dan meningkatkan keberanian menyampaikan pendapat. Dalam Program MAOS, siswa mendapatkan kesempatan untuk melakukan retelling dan diskusi. Aktivitas ini

membuat siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara serta memahami isi cerita secara lebih mendalam.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa perpaduan antara edukasi literasi, teknik *storytelling*, dan instrumen digital sukses memformulasikan sistem pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, serta bermakna bagi murid sekolah dasar. Karakteristik instruksional tersebut sangat selaras dengan kebutuhan psikologis serta fase kognitif anak usia dini. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak-anak sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak lebih mudah memahami informasi ketika disajikan melalui objek yang nyata, pengalaman sehari-hari, dan media yang dapat mereka lihat dan pahami secara langsung. Ini berarti mereka belajar lebih efektif ketika menggunakan benda-benda konkret dan contoh nyata untuk memahami konsep baru (Sanjaya et al., 2024). Karakteristik masa ini mewajibkan pemanfaatan objek nyata maupun representasi visual yang jelas untuk menyerap pengetahuan baru. Pola belajar yang mengintegrasikan visualisasi dinamis, jalinan cerita, dan keterlibatan aktif jauh lebih mudah diinternalisasi oleh siswa jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang mengandalkan ceramah satu arah. Kehadiran stimulus visual serta audio yang relevan mampu mengubah konsep teks yang bersifat abstrak menjadi bentuk yang lebih riil. Melalui strategi ini, eskalasi pemahaman membaca serta retensi memori anak dapat dicapai secara maksimal (Meliana et al., 2025).

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Septiarini, (2024) yang mengatakan bahwa cerita digital dapat membantu meningkatkan motivasi belajar, memahami bacaan, dan kemampuan membaca siswa di sekolah dasar. Hal ini membuktikan bahwa Program MAOS sangat efektif karena menggabungkan kegiatan membaca, bercerita, dan menggunakan media digital dalam proses belajar. Implementasi cerita digital membantu anak memahami materi secara lebih gampang berkat dukungan komponen visual dan audio yang memikat. Kajian oleh Gede et al., (2026) turut menegaskan bahwa digital *storytelling* mampu menaikkan keterlibatan multidimensional siswa dalam internalisasi bahasa dan literasi. Hasil amatan ini sekaligus mendukung konsep literasi digital yang diisyharkan oleh Gilster (1997). Konsep tersebut menekankan bahwa literasi digital tidak sekadar berkaitan dengan penguasaan aspek teknis dalam mengoperasikan gawai. Lebih dari itu, literasi digital mencakup kapasitas kognitif untuk mencerna, mengolah, mengevaluasi, hingga mengomunikasikan informasi secara efektif dari berbagai platform digital.

Melalui partisipasi dalam Program MAOS, siswa tidak diposisikan sebagai konsumen teknologi yang pasif. Penyatuan media digital dalam aktivitas ini menuntut peserta didik untuk aktif menyaring data, meresapi pesan dalam materi digital, serta mengekspresikannya kembali secara kritis. Implikasinya, substansi literasi digital dapat terealisasi secara nyata di dalam ruang kelas (Fachrudi et al., 2024). Wulansari et al., (2024) menambahkan bahwa aktualisasi literasi digital pada level sekolah dasar harus diorientasikan demi membangun kapasitas siswa dalam mencerna informasi digital secara bijak dan komunikatif. Pada Program MAOS, anak didik tidak sekadar melafalkan teks digital secara mekanis. Siswa dilatih untuk memahami esensi informasi secara mendalam serta memaparkan kembali gagasan tersebut lewat aktivitas *storytelling*. Sinergi ini membuktikan bahwa Program MAOS memberikan dampak ganda. Skema ini tidak hanya terbukti efektif meningkatkan kecakapan literasi membaca konvensional, tetapi juga mengoptimalkan perkembangan kompetensi literasi digital anak secara simultan sejak usia dini.

Di luar kontribusi Program MAOS, sisa varians kemampuan literasi siswa sebesar 39% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Nugraha et al., (2023) menguraikan sejumlah faktor internal pembentuknya, meliputi minat baca, motivasi belajar, tingkat kecerdasan, kondisi psikologis, serta kebiasaan membaca siswa. Sementara dari aspek eksternal, Hidayati et al., (2024) memaparkan bahwa lingkungan keluarga, kondisi sekolah, interaksi sosial, serta ketersediaan sarana prasarana ikut memengaruhi capaian literasi murid. Secara nyata, output riset memperlihatkan adanya kemajuan siswa dalam membedah teks, menceritakan kembali isi bacaan, serta menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi selama kegiatan belajar. Hasil positif

ini konsisten dengan temuan Alfiansari et al., (2026) yang menerangkan bahwa pemanfaatan media literasi digital interaktif berpotensi mendongkrak kapasitas literasi serta ketajaman berpikir anak sekolah dasar.

Kendati demikian, penelitian ini masih memiliki limitasi lantaran hanya dilaksanakan pada satu sekolah dengan kuantitas responden yang terbatas. Karakteristik sampel yang sangat spesifik menyebabkan kesimpulan riset belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk merepresentasikan potret ekosistem di sekolah lain. Selain itu, kompetensi literasi murid tidak bersifat tunggal akibat dampak Program MAOS saja, melainkan ikut dipengaruhi oleh determinan eksternal seperti status sosial ekonomi orang tua, ketersediaan bahan bacaan di rumah, serta kapasitas pedagogik guru saat mengajar. Secara menyeluruh, temuan empiris ini menegaskan bahwa Program MAOS layak dijadikan sebagai salah satu opsi terobosan instruksional yang efektif untuk mendongkrak literasi di sekolah dasar. Keunggulan program ini bertumpu pada kapasitasnya dalam membangun atmosfer belajar yang aktif, interaktif, dan rekreatif lewat integrasi aktivitas membaca, teknik *storytelling*, serta optimalisasi media digital.

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkap bahwa Program MAOS (Membaca Asyik Olah *Storytelling*) mempunyai pengaruh positif serta signifikan pada kemampuan literasi siswa di SDN 1 Tranjang. Hal ini dapat diperkuat dan dibuktikan melalui nilai signifikansi yang sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$), koefisien regresi sebesar 1,481, koefisien korelasi (R) sebesar 0,781 yang menunjukkan hubungan kuat, serta koefisien determinasi (R^2) sebesar 61%. Penelitian ini menemukan hal yang sangat penting. Yaitu, ketika kita menggabungkan kegiatan membaca, *storytelling* interaktif, mengulangi cerita, dan media digital, maka ini dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan. Dari hasil ini, kita dapat melihat bahwa cara belajar literasi yang interaktif dan menggunakan teknologi lebih baik dalam membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan literasi mereka dibandingkan dengan cara membaca konvensional yang hanya fokus pada teks.

Hasil penelitian ini juga membenarkan hasil penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa *storytelling* dan media digital bisa digunakan untuk mengembangkan literasi siswa. Selain itu, penelitian ini menyediakan bukti yang membuktikan bahwa Program MAOS merupakan program yang efektif dalam pengembangan literasi karena mencakup kegiatan membaca, bercerita, menceritakan cerita, dan media digital. Hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan pengetahuan yang berharga dalam dunia pendidikan dasar. Ini karena Program MAOS menawarkan cara baru yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak di era digital sekarang. Dengan demikian, Program MAOS bisa menjadi pilihan bagi sekolah dalam meningkatkan literasi siswa dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Program ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan di abad ke-21 yang mengutamakan kemampuan beradaptasi dan berinteraksi dengan teknologi.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang pertama adalah jumlah sampel yang terbatas karena hanya melibatkan satu sekolah saja yang hanya dilakukan pada siswa kelas IV, V, dan VI. Maka dari itu, hasil penelitian ini belum bisa mewakili hasil dari seluruh siswa sekolah dasar. Selain itu, hasil dari penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor lain yang bisa memengaruhi kemampuan literasi siswa, seperti jenjang pendidikan dan karakter dari individu siswa. Selain itu penelitian ini, juga mempunyai keterbatasan pada penggunaan desain penelitian serta instrumen angket yang belum bisa memberi gambaran perubahan kemampuan literasi siswa secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, mencakup wilayah yang lebih luas, menggunakan desain eksperimen yang lebih ketat, serta menambahkan variabel lain yang relevan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan diharapkan dapat menjadi dasar yang lebih kuat dalam perumusan kebijakan dan pengembangan program literasi di sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian lanjutan dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa secara lebih efektif.

BIBLIOGRAPHY

- Adi, I. G., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Melalui Penggunaan Media*. 5(1).
- Ahadi, G. D., Nur, N., & Ersela, L. (2023). *The Simulation Study of Normality Test Using Kolmogorov-Smirnov*. 6(1).
- Alfiansari, A., Nurfadhilah, F. A., Ishartomo, F., Juhaevah, F., Jannah, Y. M., & Putri, R. A. (2026). *AI-Storylit: Interactive Digital Storybook Sebagai Media Literasi Visual Berbasis Kecerdasan Buatan di Sekolah Dasar*. 14(1), 62–77.
- Arif, M., Zekkari, M., & Addawiyah, R. (2025). Enhancing Santriwati's Islamic Literacy Through the LIT-CON Model of Women's Fiqh Learning in Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(4), 966–992. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i4.2216>
- Arindya Naresti, D., Suratmi, & Hartono. (2024). Improving Elementary School Students' Science Literacy Skills Through Digital Picture Storybooks. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(4), 634–643. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i4.86894>
- Aulia, A. S., Maghfiroh, N., Faruq, A. Z., & Masodi, M. (2025). Pengaruh Program Literasi Sekolah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 5(3), 318–324. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.762>
- Dhera, M. M., Kaka, P. W., Noge, M. D., & S., Y. V. (2024). Peningkatan Literasi Membaca Melalui Teknik Story Telling Berbasis Bahasa Ibu pada Siswa Kelas V SDK Majamere. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, 4–6.
- Dimyathi, M. S., Thabrani, H. M., Syairozi, N. M., Wibowo, W., & Fatihunnada, F. (2025). The Cognitive-Pedagogical Link: Working Memory Strategies and The Enhancement of Qur'an Memorization and Retention. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 376–389. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.44968>
- Fachrudi, D. S., Marsidi, M., & Agustin, I. H. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Melalui Media Pembelajaran Ular Tangga di SDN Sukorejo 6. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 41–48. <https://doi.org/10.31537/dedication.v8i1.1703>
- Fadillah, I. N., & Dini, K. (2021). Digital Storytelling Sebagai Strategi Baru Meningkatkan Minat Literasi Gennerasi Muda. *Journal of Education Science*.
- Fatih, F. A., Lubis, N. P., & Hsb, K. N. (2026). *Konsep Homogenitas dan Normalitas dalam Statistik serta Teknik Pengujiannya*. 1(3), 805–817.
- Forester, B. J., Idris, A., Khater, A., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2024). *Penelitian Kuantitatif: Uji Reliabilitas Quantitative Research: Data Reliability Test*. 4(3), 1812–1820.
- Gede, L., Wahyuni, E., Ratminingsih, N. M., & Santosa, M. H. (2026). *Digital Storytelling in Elementary EFL Classrooms: Students' Multidimensional Engagement and Teachers' Pedagogical Challenges*. 10(1), 75–88.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Harpiani, S., A.m, M. I., Ampy, E. S., Setiawan, A., & Sridelia, P. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Flash Card Digital sebagai Upaya Mengatasi Problematika Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar: Development of Digital Flash Card Learning Media as an Effort to Address Language Skill Challenges in Elementary Schools. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 553–565. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1012>
- Hidayat, H., Alfaiz, A., Ardi, Z., Hidayah, N., Izzati, U. A., Firman, F., Afdal, A., Tririzky, R., & Thanakodi, S. (2026). Evaluating digital literacy and media awareness: Impacts on middle school students' digital security knowledge in Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 45(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v45i1.78372>

- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., Fitria, D., & Sembiring, A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4, 75–80.
- Irwan & Kamarudin. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Iswara, D., Islam, U., & Sunan, N. (2025). Teori Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 12, 1–9.
- Jumadiyah, N., & Zumrotun, E. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Jarimatika Terhadap Literasi Numerasi Melalui Program Kampus Mengajar Batch 5 di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 12–22. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.710>
- Kabalmay, T., Rahmadewi, S., Aziz, A. N. M. A., & Tantawi, I. (2025). Analyzing Cognitive Skill Balance in Arabic Summative Assessments: A Case Based on LOST-MOST-HOST Framework. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(2), 163–177. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i2.174>
- Khalimatu, M., Kiranti, N., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). *Pembelajaran IPS Menggunakan Metode Storytelling di Sekolah Dasar*. 6, 10459–10465.
- Khatimah, H., Milpa, M., Wardana, S., Syam, S. S., & Alwi, N. A. (2025). Faktor yang Mempengaruhi Minimnya Literasi Siswa SD. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 1–8.
- Khotimah, S. H., Krisnawati, N. M., Abusiri, A., Mubin, F., & Wardi, M. (2024). Development of Virtual Field Trip-Based Learning Model as A Strengthening of Madrasah Student Digital Literacy. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 103–121. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4532>
- Lubis, D. M. R., Siahaan, A., & Salminawati, S. (2023). Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Dan Shalat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 903–916. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.649>
- Meliana, M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Digital terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 862–867. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6578>
- Menge, W., Ita, E., & Dan, A. (2025). *Pendampingan Program Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar*. 3(1), 4623–4633. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>
- Mukaromah, N., Syawaludin, M., Aziz, A., & Arshad, I. (2025). The Intersection of Modern Islam, Digital Literacy, and Childhood Education: A Systematic Literature Review of Madrasah-Based Educational Trends in Indonesia (2008–2026). *Child Education Journal*, 7(3), 171–196. <https://doi.org/10.33086/cej.v7i3.8405>
- Munir, M., & Solihah, M. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Intraktif Berbasis Kuis Wordwall Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. *El-Uswah: Journal of Islamic Primary Education*, 1(1), 1–12.
- Naufalin, L. R., Indrawati, C. D. S., Indriayu, M., & Noviani, L. (2026). Bridging Religiosity and Digital Competence: The Mediating Role of Digital Ethics in Higher Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 92–108. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.2455>
- Nirmala, P., Suhardi, I., Kaswar, A. B., Surianto, D. F., B, M. F., Soeharto, S., & Lavicza, Z. (2025). Enhancing Computational Thinking Skills through Digital Literacy and Blended Learning: The Mediating Role of Learning Motivation. *Online Learning In Educational Research (OLER)*, 5(1), 9–24. <https://doi.org/10.58524/oler.v5i1.504>

- Nisa, K., Aflahah, St., Aldeia, A. M. S., Witteveen, L., & Lie, R. (2025). Waste management literacy in Indonesian secondary schools: Assessing knowledge, attitudes, and behavior. *Cakrawala Pendidikan*, 44(2), 324–336. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.78725>
- Nugraha, D. (2024). Posthumanism in Indonesian Short Stories and their Relevance to the Development of Critical Literacy. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 929–952. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1162>
- Nugraha, S., Heryanti, Y. Y., & Abidin, Y. (2023). The factors that affect the understanding of reading in elementary school. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 920. <https://doi.org/10.29210/1202322942>
- Nurhidayah, F. N., & Wibowo, S. E. (2025). *Improving Children's Digital Literacy: A Quantitative Study on the Use of Digital Storybooks in Elementary Schools*. 9(2), 252–262.
- Nurjan, S. (2017). *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*.
- Putra, S., Tuerah, P. R., Mesra, R., Sukwika, T., Sarman, F., & others. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Putra, T., & Firman, F. (2025). The Effectiveness of Group Counseling Using The Approach Cognitive Behavioral Therapy (CBT) With Improved Cognitive Restructuring Techniques Self-Confidence of Pre-Prosperous Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), 577–590. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1918>
- R, A. A. M., & Thohir, M. (2024). Cognitive Disputation Through Sholawat Burdah To Overcome Stress of a Santri In Pesantren. *Interdisciplinary Journal of Social Sciences*, 1(2), 67–78. <https://doi.org/10.59373/ijoss.v1i2.62>
- Safarida, R. S., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Siswa pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7466–7473. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3469>
- Sanjaya, I. G. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Digital Ditinjau dari Teori Belajar Kognitif Jean Piaget Tahap Operasional Konkret Siswa Kelas 3 SD*. 5(4).
- Saputera, P., Kusumadewi, R. F., & Ismiyanti, Y. (2025). *Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa*. 11.
- Septiarini, W. I. (n.d.). The Role of Digital Storytelling in Primary School Reading Literacy Development: A Systematic Review. 2025.
- Simbolon, M. E., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 532–542. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2449>
- Siregar, N. H., & Sapri, S. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran E-Bookstory Berbasis Powerpoint Untuk Meningkatkan Literasi Dasar Siswa Pada Materi Dongeng: Development of Powerpoint-Based E-Bookstory Learning Media to Improve Students' Basic Literacy on Fairy Tale Material. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 59–70. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.850>
- Sulaiman, S., Hamid, M. A., Fadli, U. M. D., Situmorang, T. P., Kohar, A., & L., R. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Hartini, Ed.; 1st ed.). Lakeisha.
- Sundari, R., Setiawan, D. A., & C., D. D. (2025). Video Digital Storytelling Berbantuan Boneka Tangan pada Cerita Dongeng Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Suryani, D. A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Literasi dengan Pendekatan Teori Vygotsky Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1–15.
- Suryawati, C. T., Susilo, A. T., Wijayanti, F., Asrowi, A., & Surur, N. (2025). Utilizing Digital Media for Guidance and Counseling in Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 599–624. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1165>
- Syafira, S. D., Fauziah, N., Iswanto, A., Febriannisa, Z., Ansori, K. A., N, S. E., Abdurahman, A., & Binasdevi, M. (2024). Pengembangan Media Komik digital Untuk Mendukung Pembelajaran Di Era Digital Tingkat Sekolah Dasar. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 90–98. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i2.58>

- Wiarsih, A., Supriatin, A., Afifah, R., & Latifah, U. (2025). *Storytelling as a Literacy Strategy to Improve Reading and Language Ability in Phase A Mendongeng Sebagai Strategi Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Berbahasa pada Fase A*. 5(1). <https://doi.org/10.1017/S0267190511000110>
- Wulansari, A., Winanto, A. R., Nurhayati, A., & Ekalawna, A. M. (2024). *Tingkat Kemampuan Literasi Digital di Kalangan Difabel*. 8(23), 87–108.
- Zhalzabilah, Z., Hisbullah, H., & Firman, F. (2024). Pemanfaatan Aplikasi Android Belajar Membaca Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 52–62. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.723>